

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia di SMA Persada Bandar Lampung, diperoleh bahwa rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas X₃ pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia tahun pelajaran 2009/2010 adalah 61. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya mencapai 35% dan yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 65%. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Persada Bandar Lampung yaitu sebesar ≥ 65 dan suatu kelas dikatakan tuntas apabila kelas tersebut 100% siswanya telah mencapai nilai ≥ 65 . Dengan demikian siswa kelas X₃ Tahun Pelajaran 2009/2010 belum mencapai ketuntasan belajar pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran kimia di kelas X₃ SMA Persada Bandar Lampung, diperoleh bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama ini kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dan mengembangkan pemikirannya dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga siswa cenderung hanya menerima materi dari guru, pasif dan kurang mampu untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan aktivitas seperti aktif dalam diskusi, bertanya pada guru,

memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari guru jarang muncul dalam proses pembelajaran, serta menyebabkan keterampilan memecahkan masalah siswa tidak terlatih.

Aktivitas siswa yang dominan dalam pembelajaran adalah mendengar, mencatat materi, serta mengerjakan latihan soal yang dijelaskan dan dituliskan oleh guru di papan tulis, siswa kurang dilibatkan dalam menemukan konsep sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Aktivitas yang relevan dalam pembelajaran (*on task*) seperti mengemukakan pendapat, bertanya pada guru, dan saling berbagi informasi dengan teman jarang muncul, bahkan beberapa siswa melakukan aktivitas lain yang tidak relevan (*off task*) seperti mengantuk, keluar masuk kelas dan mengobrol dengan teman. Hal ini tidak sesuai dengan aspek proses pembelajaran menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai motivator, dan fasilitator. Dalam proses pembelajaran juga terlihat bahwa siswa belum terampil dalam memecahkan masalah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan suatu permasalahan baru yang harus dipecahkan oleh siswa, siswa masih kurang mampu untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam proses pembelajaran keterampilan untuk memecahkan masalah perlu dikembangkan, karena keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat menjadi penentu kemampuan siswa dalam menjawab permasalahan yang ada pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Keterampilan ini akan menjadi kecakapan hidup (*life skill*) siswa kelak ketika sudah terjun dalam masyarakat, khususnya untuk dapat mengadaptasikan diri dalam persaingan dunia kerja.

Untuk dapat meningkatkan aktivitas *on task* dan keterampilan memecahkan masalah siswa dalam proses pembelajaran khususnya materi hukum-hukum dasar kimia, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya dalam proses pembelajaran yaitu salah satunya adalah dengan pembelajaran penemuan terbimbing. Model pembelajaran ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme yaitu pengetahuan siswa dibangun sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mendiskusikan jawaban yang tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama. Model pembelajaran ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, dan siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnawati (2007) pada materi pokok Asam Basa kelas XI IPA₅ SMAN 9 Bandar Lampung, melaporkan bahwa penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti lain adalah Larasati (2008) yang melakukan penelitian tindakan di SMA Arjuna Bandar Lampung pada kelas X₂, dan melaporkan bahwa pada pembelajaran dengan model penemuan terbimbing dapat meningkatkan aktivitas *on task* siswa dan penguasaan konsep materi hukum dasar kimia. Optimalisasi pembelajaran penemuan terbimbing dapat dilakukan dengan mengkombinasikan model ini dengan model lain yang dapat meningkatkan kerjasama siswa.

Berdasarkan uraian di atas dipandang perlu dilakukan penelitian penerapan pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan memecahkan masalah pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan rata-rata persentase setiap jenis aktivitas *on task* siswa dari siklus 1 ke siklus 2 pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia?
2. Bagaimanakah penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan persentase peningkatan rata-rata keterampilan memecahkan masalah siswa dari siklus 1 ke siklus 2 pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia?
3. Bagaimanakah penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia dari siklus 1 ke siklus 2?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan:

1. Rata-rata persentase setiap jenis aktivitas *on task* siswa pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia dari siklus 1 ke siklus 2.
2. Persentase peningkatan rata-rata keterampilan memecahkan masalah siswa pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia dari siklus 1 ke siklus 2.
3. Persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 pada materi pokok hukum-

hukum dasar kimia dari siklus 1 ke siklus 2.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Guru mitra, mendapatkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing.
2. Sekolah, dapat meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.
3. Siswa, mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Peneliti, merupakan pengalaman yang sangat berharga sebagai calon guru, dan sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini, maka ruang lingkup dalam penelitian ini, adalah:

1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X₃ semester ganjil SMA Persada Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.
2. Aktivitas yang diamati adalah aspek perilaku siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran (*on task*) yaitu, mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, bertanya kepada guru, dan menjawab pertanyaan guru.
3. Keterampilan yang diukur adalah keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang diukur dari hasil tes formatif I dan tes formatif II dengan soal-soal memecahkan masalah.

4. Pembelajaran penemuan terbimbing adalah pembelajaran dengan cara siswa ikut dilibatkan dan berperan aktif dalam proses penemuan suatu konsep dibawah bimbingan dan arahan guru. Proses pembelajaran penemuan terbimbing dalam penelitian ini menggunakan media LKS yang disusun untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah.
5. LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang berisi masalah-masalah, pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara kronologis sehingga membantu siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia.
6. Materi pokok pada penelitian adalah hukum-hukum dasar kimia, meliputi hukum kekekalan massa (Hukum Lavoisier), hukum perbandingan tetap (Hukum Proust), hukum perbandingan berganda (Hukum Dalton), hukum perbandingan volum (Hukum Gay-Lussac), dan hipotesis Avogadro.